

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki sumber daya alam yang beraneka ragam dan memiliki wilayah yang cukup luas. Hal ini yang membuat Indonesia menjadi salah satu negara agraris terbesar di dunia. Di negara agraris, pertanian memiliki peranan yang penting baik di sektor perekonomian ataupun pemenuhan kebutuhan pokok atau pangan. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Artinya, sebagian besar penduduknya menguntungkan hidupnya pada sektor pertanian. Penggunaan lahan di wilayah Indonesia sebagian besar diperuntukkan sebagai lahan pertanian (Husodo 2004, hal 23- 24).

Renstra Kementrian Pertanian (2015-2019), lima tahun terakhir, kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional semakin nyata. Selama periode 2010-2014, rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB mencapai 10,26 % dengan pertumbuhan sekitar 3,90 %. Pada periode yang sama, sektor pertanian menyerap angkatan kerja terbesar walaupun ada kecenderungan menurun. Pada tahun 2014 sektor pertanian menyerap sekitar 35,76 juta atau sekitar 30,2 % dari total tenaga kerja. Investasi di sektor pertanian primer baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 4,2 % dan 18,6 % per tahun. Rasio ekspor-impor pertanian Indonesia sekitar 10 berbanding 4, dengan laju pertumbuhan ekspor mencapai 7,4 % dan pertumbuhan impor 13,1 % per tahun. Neraca perdagangan tumbuh positif dengan laju 4,2 % per tahun. Nilai Tukar Petani (NTP) meningkat sangat pesat. Walaupun sempat menurun pada tahun 2013, namun NTP melonjak dari sebesar 101,78 pada tahun 2010 menjadi 106,52 pada tahun 2014.

Sektor pertanian hortikultura merupakan sektor pertanian yang memiliki peranan yang penting dalam perekonomian Indonesia. Komoditas hortikultura,

khususnya sayuran dan buah-buahan mempunyai beberapa peranan strategis, yaitu: (1) sumber bahan makanan bergizi bagi masyarakat yang kaya akan vitamin dan mineral; (2) sumber pendapatan dan kesempatan kerja, serta kesempatan berusaha; (3) bahan baku agroindustri; (4) sebagai komoditas potensial ekspor yang merupakan sumber devisa negara; dan (5) pasar bagi sektor non pertanian, khususnya industri hulu. Subsektor hortikultura memberikan peningkatan kontribusi yang cukup signifikan terhadap PDB yaitu dalam kurun waktu 2003 – 2008, meningkat 32,9% dari sebesar 53,89 triliun rupiah menjadi 80,29 triliun rupiah. Selain itu juga dari sektor pertanian memberikan kontribusi GDP sebesar 11,36 %, hortikultura menyumbang 16% dengan proporsi kenaikan sebesar 68,6 % dalam kurun waktu 2012 – 2013. (BPS, 2014)

Liberalisasi perdagangan yang semakin kuat dewasa ini memberikan peluang – peluang baru sekaligus tantangan –tantangan baru yang dihadapi dari segi permintaan pasar, liberalisasi perdagangan memberikan peluang - peluang baru akibat pasar yang semakin luas sejalan dihapuskannya berbagai hambatan perdagangan antar negara. Namun liberalisasi perdagangan juga menimbulkan masalah – masalah serius jika komoditas yang diproduksi secara lokal tidak mampu bersaing di pasar dunia (Saptana *et al* 2001,hal.2)

Permintaan pasar domestik maupun internasional terhadap komoditas hortikultura di masa datang diperkirakan akan meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan tingkat pendapatan. Sejalan dengan liberalisasi perdagangan yang membawa implikasi semakin ketatnya persaingan pasar diperlukan peningkatan efisiensi dalam upaya peningkatan daya saing. Di sisi lain,antisipasi terhadap kontinuitas pasokan produk baik dalam jumlah maupun mutu sesuai preferensi konsumen dan ketepatan waktu penyediaan juga merupakan unsur prioritas untuk dapat bersaing di pasar dunia. Namun liberalisasi perdagangan juga menimbulkan masalah jika komoditas yang di produksi tidak mampu bersaing dengan negara lain. Oleh karena itu peningkatan daya saing merupakan tuntutan yang tidak bisa dihindari dalam pembangunan agribisnis hortikultura di masa mendatang. (Irawan *et al* 2001 dalam Handewi *et al* 2001, hal. 50)

Dayasaing merupakan kemampuan produsen memproduksi dengan mutu yang baik dan biaya rendah sehingga pada harga – harga yang terjadi di pasar internasional dapat diproduksi dan dipasarkan oleh produsen dengan memperoleh laba yang mencukupi sehingga dapat mempertahankan kelanjutan usahanya (Simanjutak 1992 dalam Murtiningrum 2013, hal.15). Pendekatan yang sering digunakan adalah tingkat keuntungan dan efisiensi. Keuntungan yang dilihat dari dua sisi yaitu keuntungan privat dan keuntungan sosial. Sementara itu efisiensi di lihat dari dua indikator yaitu keunggulan kompetitif dan komparatif.

Daya saing suatu komoditas pertanian juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah seperti halnya penerapan tarif impor, kuota, subsidi dan pajak ekspor. Kebijakan pemerintah merupakan faktor eksternal yang berdampak terhadap input dan output dari perusahaan komoditas pertanian diantaranya dalam hal produktivitas, dan harga output. Kebijakan yang mengakibatkan biaya input menurun dan menambah nilai guna output akan meningkatkan daya saing komoditas. Sebaliknya, kebijakan yang mengakibatkan biaya input naik dan nilai guna output menurun akan menurunkan daya saingnya. Menurut Pearson *et al* (2005, hal.8), kebijakan – kebijakan yang mempengaruhi sektor pertanian dapat digolongkan menjadi tiga kategori yaitu kebijakan harga, kebijakan makroekonomi, kebijakan investasi publik.

Usahatani bawang merah mempunyai potensi pasar yang cukup terbuka karena permintaan dan kebutuhan bawang merah terus meningkat setiap tahun. Hal ini mempunyai indikasi bahwa bawang merah menempati posisi yang cukup strategis dalam berbagai aspek, misalnya ditinjau dari kepemilikan lahan yang sempit (<0,5 Ha) ditingkat petani pada umumnya, usaha peningkatan pendapatan petani karena bawang merah yang mempunyai nilai ekonomi tinggi juga dibarengi dengan umur yang pendek (kurang lebih 2 bulan) dan perluasan kesempatan kerja akibat sistem pengolahan tanaman yang intensif (Suwandi dan Hilman, 1995).

Penggunaan bawang merah di Indonesia tidak hanya untuk bumbu masakan, tetapi juga dapat diolah menjadi bawang goreng dan obat. Variasi penggunaannya makin bervariasi. Dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia , maka kebutuhan akan bawang merah pun makin meningkat. Peluang

agribisnis bawang merah tentunya akan tumbuh makin memikat, tidak hanya untuk produksi dalam negeri, tetapi sekaligus menarik bagi peluang usahanya.

Bawang merah bagian dari komoditi sektor pertanian hortikultura yang merupakan sayuran unggulan nasional yang mempunyai peran cukup penting dan perlu dikembangkan dengan intensif. Bawang merah berada pada urutan ketiga dari komoditi sayuran unggulan nasional dengan kontribusi produksi sebesar 1.233.984 ton pada tahun 2014. Sentra produksi bawang merah di Indonesia adalah pulau Jawa dengan total produksi sebesar 956.652 atau sekitar 77,53 % dari total produksi bawang merah nasional. Sedangkan provinsi penghasil bawang merah terbesar di luar Jawa adalah Nusa Tenggara Barat dengan produksi sebesar 117.531 ton atau sekitar 9,52 % dari total produksi bawang merah nasional dan selanjutnya diikuti oleh Sumatera Barat dengan total produksi 61.329 ton atau sekitar 4,97% dari total produksi bawang merah nasional. (Lampiran 1)

Sumatera Barat juga merupakan penyumbang produksi bawang merah nasional namun tidak sebanyak di Pulau Jawa. Produksi bawang merah di Sumatera Barat tahun 2014 sebesar 61.329 ton mengalami peningkatan sebanyak 18.538 ton (30 %) dibandingkan pada tahun 2013. Peningkatan produksi tersebut disebabkan meningkatnya luas panen sebesar 1797 hektar atau sebesar 30 % (Lampiran 2). Sentra produksi bawang merah propinsi Sumatera Barat terdapat di Kabupaten Solok. (Lampiran 3)

Produksi bawang merah di Kabupaten Solok pada tiga tahun terakhir yakni tahun 2012 – 2014 terus mengalami peningkatan produksi yaitu di tahun 2014 sebesar 58.502 ton dengan persentase peningkatan 30,33 %, tahun dibandingkan tahun 2013 dengan total produksi 40.757,1 ton. Kabupaten Solok terdapat 14 kecamatan dan daerah penghasil bawang merah tersebar di beberapa Kecamatan yakni Pantai Cermin, Lembah Gumanti, Hiliran Gumanti, Payung Sekaki, Lembang Jaya, Danau Kembar, Gunung Talang, Kubung, IX Koto Singkarak, serta Junjung Sirih, Namun, Kecamatan yang terbanyak memproduksi bawang merah yaitu Kecamatan Lembah Gumanti. Pada Kecamatan Lembah

Gumanti luas tanam bawang merah sebesar 3.294 Ha dengan jumlah produksinya sebesar 38.639,9 ton di tahun 2014. (Lampiran 4)

Kecamatan Lembah Gumanti merupakan salah satu pusat pertanian hortikultura, yang masyarakatnya berprofesi sebagai petani sekitar 18.320 jiwa (BPS Kecamatan Lembah Gumanti, 2015). Sektor pertanian hortikultura merupakan sumber pendapatan utama masyarakat di Kecamatan Lembah Gumanti. Ada beberapa tanaman hortikultura yang dibudidayakan di lembah gumanti yakni bawang merah, bawang putih, kentang, cabai, kol, tomat, dan lain – lain, namun tanaman hortikultura yang paling banyak dibudidayakan bawang merah. Bawang merah memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan banyak manfaat yang bisa digunakan dari bawang merah tersebut.

B. Perumusan Masalah

Bawang merah merupakan komoditas hortikultura yang menjadi prioritas dalam pengembangan sayuran di dataran rendah maupun tinggi di Indonesia yang cukup strategis dan memiliki nilai ekonomis dari keuntungan usahataniannya. Secara Nasional potensi produksi bawang merah di Indonesia bisa mencapai 20 ton/ha. Namun, fakta yang terjadi ternyata berbeda. Dalam kurun waktu satu dekade ini, produksi bawang merah Indonesia masih berada pada angka 9,9 ton/ha. Pada tahun 2010, Indonesia hanya mampu memproduksi bawang merah sebesar 1.048.228 ton, kemudian pada tahun 2011 dan 2012 produksi bawang merah mengalami penurunan menjadi 893.124 ton dan 964.221 ton. Sedangkan kebutuhan bawang merah nasional sejak tahun 2010 hingga 2013 mengalami peningkatan secara berturut-turut, yaitu sebesar 976.284 ton, 1.046.325 ton, 1.060.820 ton. Apabila dirata-ratakan sejak tahun 2005-2012, Indonesia mengalami defisit bawang merah sebesar 66.623 ton per tahun. (Lampiran 5)

Pertumbuhan produktifitas bawang merah yang lambat ini tentu akan mempengaruhi daya saing bawang merah lokal untuk mengisi permintaan.

Terlebih jika jumlah produksi dalam negeri tidak mencukupi kebutuhan. Tidak heran jika pemerintah mengambil langkah untuk melakukan impor bawang merah. Hal – hal seperti bea masuk, kepentingan perdagangan dan harga yang lebih murah telah ikut mendorong maraknya impor bawang ke Indonesia. Bawang merah biasanya diimpor dari Thailand, Vietnam dan Filipina yang saat ini masih membanjiri di provinsi – provinsi Indonesia.

Untuk memenuhi kebutuhan bawang merah masyarakat Indonesia diluar musim panen maka pemerintah melakukan impor bawang merah. Meskipun volume dan nilai impor bawang merah pada tahun 2012-2014 mengalami penurunan yakni tahun 2012 sebanyak 122.191 ton tahun 2013 sebesar 96.139 ton dan tahun 2014 sebesar 62.800 ton hal ini juga di ikuti penurunan ekspor bawang merah keluar negeri dimana di tahun 2012 sebesar 19.085 ton, tahun 2013 sebesar 4.982 ton dan tahun 2014 sebesar 1.711 ton. (Lampiran 6)

Kenaikan harga bawang merah sangat berfluktuatif dimana harga domestik kembali melesat tinggi akibat kenaikan harga BBM dan hari raya Idul Fitri yakni pada bulan Juni - Agustus 2013 harga bawang merah mencapai Rp 60.000/kg. (Lampiran 7). Namun pada saat ini kenaikan harga dari bawang merah tidak hanya pada waktu tertentu seperti hari raya Idul Fitri atau Idul Adha atau hari besar lainnyaakan tetapi disebabkan juga pasokan bawang merah.

Akibat dari perubahan harga bawang merah yang melonjak tinggi maka pemerintah melakukan impor bawang merah dari negara lain. Namun, masuknya bawang merah impor sejak Agustus 2013 telah menurunkan harga bawang merah di pasaran. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 86/Permentan/140.OT/8/2013 tentang Rekomendasi Impor Produk Hortikultura berkenaan dengan Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH) adalah surat yang diterbitkan oleh Menteri Pertanian atau pejabat yang ditunjuk dan merupakan persyaratan diterbitkannya Persetujuan Impor. Impor produk hortikultura dilakukan di luar masa sebelum panen raya, panen raya dan sesudah panen raya dalam jangka waktu tertentu dan pemerintah menetapkan harga referensi bawang merah segar untuk dikonsumsi yakni sebesar Rp.25.700,- /kg (Ditjen PDN, 2013).

Di provinsi Sumatera Barat untuk pasokan bawang merah lebih banyak di dominasi dari bawang impor, bawang dari Jawa seperti Brebes, Medan. Komoditi

bawang merah inilah yang menjadi pesaing dari bawang merah lokal Kabupaten Solok. Kota Padang hanya menjual 5% dari bawang merah lokal, selebihnya berasal dari daerah luar Sumatera Barat. Sedangkan bawang merah lokal lebih banyak dipasarkan ke daerah – daerah lain seperti Pekanbaru, Jambi, dan daerah luar Sumatera Barat. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimanakah nilai daya saing bawang merah Kabupaten Solok dalam menghadapi bawang merah dari daerah lain. (Sumbarsatu.com, 2015).

Dengan adanya permasalahan bawang merah sebagaimana yang telah diuraikan di atas perlu dilakukan penelitian tentang yaitu 1) bagaimana nilai daya saing dilihat dari keunggulan kompetitif dan komparatif bawang merah, 2) bagaimana dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing bawang merah dan 3) bagaimana pengaruh yang terjadi terhadap keunggulan tersebut jika terjadi perubahan harga input dan harga output di Kabupaten Solok.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif bawang merah di Kabupaten Solok
2. Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing bawang merah di Kabupaten Solok
3. Menganalisis pengaruh perubahan harga input - output terhadap daya saing komoditas bawang merah di Kabupaten Solok

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, terutama bagi pelaku agribisnis bawang merah. Pengetahuan akan daya saing komoditi bawang merah dapat dijadikan pedoman untuk penyaluran informasi di pasar dengan tepat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi pemerintah, yaitu berupa gambaran tentang keadaan daya saing bawang merah lokal khususnya untuk di Kabupaten Solok sehingga dapat menerapkan kebijakan yang

tepat dan bermanfaat. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya

